

Pengaruh *Fatherless* Terhadap Perilaku Seks Bebas Dengan Kebahagiaan Sebagai Variabel Moderator

¹Nova Oktavia, ²Rini

¹Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia, Jakarta

²Psikologi, Universitas Persada Indonesia YAI, Jakarta

E-mail: ¹oktavianova999@gmail.com, ²Rini@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

Menurut data BKKBN Indonesia mengalami darurat angka seks bebas. Perilaku seks bebas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah ayah. Kehadiran dan keberfungsian ayah menjadi sangat penting untuk menurunkan perilaku seks bebas. Sayangnya Indonesia menduduki peringkat ke 3 *fatherless*. Di sisi lain, faktor yang dapat menurunkan angka seks bebas adalah kebahagiaan. Penelitian ini memiliki empat tujuan yaitu untuk 1). mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap kebahagiaan 2). Mengetahui pengaruh *Fatherless* terhadap kebahagiaan, 3) mengetahui pengaruh kebahagiaan terhadap perilaku seks bebas dan 4). Mengetahui pengaruh *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator. Responden penelitian ini adalah 422 orang generasi Z, yang diambil dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui *google form* yang disebar melalui berbagai platform sosial media. Analisa data menggunakan regresi linear dan korelasi parsial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Terdapat pengaruh positif dan signifikan *fatherless* terhadap kebahagiaan 2). Terdapat pengaruh negatif dan signifikan *fatherless* terhadap kebahagiaan, 3) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kebahagiaan terhadap perilaku seks bebas dan 4). Terdapat pengaruh positif *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator. Dimana dengan menaruh kebahagiaan sebagai variabel moderator terdapat penurunan kekuatan hubungan dari kuat menjadi rendah.

Kata kunci : *fatherless*, kebahagiaan, seks bebas.

ABSTRACT

According to BKKBN data, Indonesia is experiencing an emergency rate of free sex. Free sex behavior can be influenced by many factors, one of them is Father. The presence and functioning of fathers is very important in reducing promiscuous sex behavior. Unfortunately, Indonesia is ranked the 3rd in fatherlessness. On the other hand, the factor that can reduce the number of free sex is happiness. This research has four objectives: 1). To determine the influence of fatherlessness on happiness 2). To determine the influence of Fatherlessness on happiness, 3) to determine the influence of happiness on free sex behavior, and 4). to determine the influence of fatherlessness on free sex behavior with happiness as a moderator variable. The respondents of this research were 422 Generation Z using accidental sampling technique. Data was collected via Google form which was distributed via many media social platforms. Was using data analysis to analyzed linear regression and partial correlation. The research results show that 1). There is a positive and significant influence of fatherlessness on happiness 2). There is a negative and significant influence of fatherlessness on happiness, 3) There is a negative and significant influence of happiness on free sex behavior, and 4). There is a positive influence of fatherlessness on free sex behavior with

happiness as a moderator variable. In which, by placing happiness as a moderator variable, there is a decrease in the strength of the relationship from strong to low.

Keyword : *fatherless, happiness, free sex*

1. PENDAHULUAN

Perilaku seks bebas menurut Sarwono (2011) adalah perilaku seseorang yang didorong oleh hasrat seksual baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis di luar pernikahan atau dalam hubungan yang tidak sah.

Tentu, seks bebas yang dimaksudkan disini ialah seks di luar pernikahan, dimana perilaku seks bebas ini selain dapat menimbulkan efek negatif pada kondisi psikologis seseorang, juga masih dianggap tidak patut di Indonesia sebab melanggar norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Mengenai perilaku seks bebas ini, pemerintah bahkan menetapkan sikap melalui Undang-undang nomor 1 tahun 2023 Pasal 411 yang berbunyi: Setiap orang yang melakukan persetubuhan dengan orang yang bukan suami atau istrinya, dipidana karena perzinahan (Presiden Republik Indonesia, 2023).

Penetapan undang-undang ini bukan tanpa sebab. Ini adalah reaksi dari tingginya angka seks bebas di Indonesia. Menurut data Hasil kajian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2019 didapat data bahwa dari 100 remaja di Jabodetabek, sekitar 54% pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Angka ini tidak berbeda jauh dengan data seks bebas di Surabaya yang mencapai 47%, dan di Bandung dan Medan mencapai 52% (Afifah, 2013).

Ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas, yaitu: 1). Faktor internal yang mencakup tingkat pendidikan, wawasan dan kebudayaan, dan 2). Faktor eksternal yang mencakup

pengaruh orang terdekat, misalnya teman, ibu atau ayah. Ini sejalan dengan laporan Baseline Survey yang dilakukan Surya Utama dari FKM USU yang menyatakan bahwa sebagian besar penyebab timbulnya masalah seksual remaja adalah juga karena kurangnya bimbingan orangtua (Umaroh dan Kasjono, 2015)

Orangtua yang dimaksud dalam penelitian tersebut adalah ayah dan Ibu. Keduanya memiliki peranan yang sama penting dan sama besarnya. Amalia et al., (2022) mengungkapkan bahwa baik ayah maupun ibu memiliki proporsi tanggungjawab dan peran yang sama terkait pendidikan yang diberikan kepada anak dalam lingkungan keluarga.

Sayangnya, di Indonesia banyak anak remaja yang mengalami *fatherless*, atau di sebut dengan generasi tanpa ayah (*fatherless generation*) (Munjiat, 2017). Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund* atau (UNICEF) tahun 2021 ditemukan bahwa 20,9 % remaja di Indonesia mengalami hidup tanpa hadirnya seorang ayah dalam rumah. Bahkan kompas.com menuliskan bahwa Indonesia ada dalam urutan nomor 3 dengan julukan "*Fatherless Country*" karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya juga tidak mengetahui cara mengasuh anak dengan tepat (Caesaria, 2023).

Padahal, kehadiran ayah dalam kehidupan seorang remaja sangat penting dalam membantu remaja tersebut mengelola emosi dan mengembangkan kemampuan dalam menghadapi stres. Tanpa kehadiran ayah, Remaja dapat cenderung menjadi lebih emosional dan sulit dalam mengatur perasaan mereka, (Khairunnisa & Nurdiyanto, 2022).

Temuan ini sejalan dengan temuan Afiatin (2001) yang menjelaskan bahwa

remaja yang memiliki masalah dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan adanya konflik dengan ayah cenderung memiliki masalah penyesuaian sosial dan cenderung berperilaku nakal.

Dalam hubungannya dengan perilaku seks bebas, Strom (2002) juga menuliskan bahwa ayah yang terlibat dalam kehidupan remaja akan dapat membantu remaja dalam arah pergaulan dan *social skill*. Temuan ini sejalan dengan Lamb (1992) yang menjelaskan bahwa kehadiran ayah baik secara fisik dan psikis akan membantu anak dalam pematangan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Minimnya perhatian orangtua juga menjadi salah satu penyebab terjadinya pergaulan bebas di kalangan remaja (Anwar et al., 2019)

Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa kehadiran dan keberfungsian seorang ayah dalam kehidupan seseorang, dapat membantu mereka untuk menentukan arah yang benar dalam menjalin hubungan, terutama hubungan dengan lawan jenis. Keterarahan hubungan ini dapat membantu seseorang untuk dapat menetapkan batasan dalam berpacaran dan mengarahkan pola perilaku seksnya sesuai dengan tuntutan norma dan moral yang berlaku.

Selain itu, beberapa temuan lain menyebutkan bahwa *fatherless* dapat memberikan dampak pada kematangan psikologis dan kondisi emosi (Munjiat, 2017), artinya *fatherless* dapat mempengaruhi ketenangan batin dan kebahagiaan anak dalam menjalani kehidupan.

Hal ini didukung dengan temuan lain yang menyatakan bahwa efek buruk *fatherless* pada kondisi batin anak adalah merasa tidak aman dan tidak diakui secara emosional, kecemasan atau depresi berat, kurang percaya diri, kesulitan mengatasi amarah atau kesedihan, terlibat dalam hubungan yang tidak sehat dengan lawan

jenis, kecenderungan menarik diri dari hubungan emosional dan sosial yang tentu semua efek ini dapat memberikan kontribusi negatif pada kebahagiaan seseorang (Fajriyanti & Saputri, 2024).

Di sisi lain, seseorang yang tidak mengalami *fatherless* dimana ayah dapat melakukan peran dan fungsinya secara maksimal cenderung akan merasa lebih bahagia. Orangtua yang menjalankan fungsinya dengan baik memberi kontribusi positif pada kebahagiaan anak-anaknya (Rini, 2023). Kebahagiaan ini akan memungkinkan seseorang untuk menjalankan *social skill*-nya di masyarakat, termasuk dalam membangun hubungan dengan lawan jenis. Sehingga akan terhindar dari kecenderungan melakukan seks bebas.

Untuk itulah, dalam penelitian ini peneliti ingin menjadikan variabel kebahagiaan menjadi variabel moderator pada hubungan *fatherless* dengan perilaku seks bebas. Dimana dalam penelitian ini ingin membuktikan apakah seseorang yang mengalami *fatherless*, namun dapat mengatasi permasalahan ini dan tetap merasa bahagia, dapat menurunkan pengaruh *fatherless* tersebut pada perilaku seks bebas.

2. LANDASAN TEORI

a. *Fatherless*

Fatherless adalah ketiadaan peran dan figur ayah dalam kehidupan anak. Seseorang disebut mengalami *fatherless* ketika tidak memiliki ayah atau tidak memiliki hubungan dengan ayahnya. Baik karena perceraian maupun karena permasalahan keluarga lainnya. *Fatherless* bisa terjadi pada anak-anak yatim atau anak-anak yang tidak memiliki hubungan dekat dengan ayahnya dalam kehidupan sehari-harinya (Smith, 2011).

Menurut Hart (2002) peran ayah dan keterlibatannya dalam pengasuhan anak adalah sebagai:

1. *Economic Provider*: ayah memenuhi kebutuhan finansial anak dan menyediakan kebutuhan anak.
2. *Friend And Playmate*: ayah menjadi teman bermain bagi anak, termasuk menjadi teman bermain
3. *Caregiver*: ayah merawat anak dan memberikan kasih sayang.
4. *Teacher And Role Models*: ayah mendidik dan anak menjadi teladan yang baik bagi anak.
5. *Monitor and Disciplinary*: ayah mengawasi/ memantau dan mendisiplin anak.
6. *Protector*: ayah melindungi anak dari berbagai bahaya
7. *Advocate*: ayah membantu menolong dan membela anak ketika sedang menghadapi masalah.
8. *Resource*: ayah mendukung pengembangan potensi anak.

Kedelapan peran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan ini peneliti jadikan indikator dalam mengukur *fatherless*. Dimana *fatherless* terjadi ketika seorang ayah tidak menjalankan peran dan keterlibatan dalam pengasuhan anaknya sebagaimana yang dikemukakan oleh Hart (2002).

b. Seks Bebas

Hubungan seks bebas adalah hubungan kelamin atau persetubuhan yang dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah, yang ditujukan untuk kepuasan fisik dan atau psikis (Pangkahila,1997).

Menurut Santrock (2002) Bentuk-bentuk perilaku seks bebas meliputi :

1. *Kissing*: Saling bersentuhan antara dua bibir.
2. *Necking*: Mencium bagian leher pasangan.
3. *Petting*: Bercumbu sampai menempelkan alat kelamin, yaitu dengan menggesek-gesekkan alat kelamin dengan pasangan namun belum bersetubuh.

4. *Intercourse*: Mengadakan hubungan kelamin atau bersetubuh.

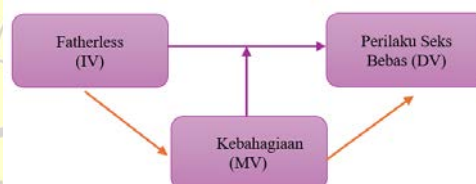
c. Kebahagiaan

Kebahagiaan adalah suatu perasaan dan pikiran yang tenang secara lahir dan batin yang merupakan kualitas dari keseluruhan hidup manusia (Grant, 2009).

Menurut Andrew dan McKennel terdapat dua aspek dalam kebahagiaan (dalam Carr, 2004):

- 1) Aspek kognitif yaitu perasaan puas pada berbagai aspek kehidupan.
- 2) Aspek afektif yaitu pengalaman emosi dari kesenangan, kegembiraan, dan kebahagiaan.

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis: 1). Korelasi *Fatherless* terhadap perilaku seks bebas, 2). Korelasi *Fatherless* terhadap kebahagiaan, 3) Korelasi Kebahagiaan terhadap perilaku seks bebas dan 4). Korelasi *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator.



Gambar 1. Desain Penelitian

3. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis pengaruh *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan menjadikan kebahagiaan sebagai variabel moderator. Selain itu, peneliti juga meneliti tentang korelasi antar masing-masing variabel untuk mendapatkan gambar korelasi yang komprehensif.

Responden dalam penelitian ini berjumlah 422 orang generasi Z berusia 12-27 tahun yang diambil secara random

dengan menggunakan teknis *accidental sampling* (Sugiyono, 2017). Data dikumpulkan melalui *Google Form* yang disebar melalui berbagai platform media sosial.

Dari 422 Gen Z, terdapat data demografis: responden berusia di bawah 12-17 tahun sebanyak 92 orang (21,8%), berusia 18-23 tahun sebanyak 125 orang (29,6%), berusia 24-27 tahun sebanyak 205 orang (48,5%). Responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 224 orang (53,1%), dan perempuan berjumlah 198 orang (46,9%).

Variabel *fatherless* menggunakan alat ukur yang terdiri dari 20 item dengan rentang jawaban 1 sampai 5. Uji coba item dilakukan kepada 30 orang responden. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa dari 20 item *fatherless* terdapat item yang valid sebanyak 16 item dan item yang gugur sebanyak 4 item. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,812 atau sangat reliabel.

Variabel seks bebas menggunakan alat ukur yang terdiri dari 15 item dengan rentang jawaban 1 sampai 5. Uji coba item dilakukan kepada 30 orang responden. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa dari 15 item seks bebas terdapat item yang valid sebanyak 14 item dan item yang gugur sebanyak 1 item. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,894 atau sangat reliabel.

Variabel kebahagiaan menggunakan skala *Subjective Happiness Scale* yang dikembangkan oleh Lyubomirsky & Lepper (1999), terdiri dari 4 item dengan rentang jawaban 1 sampai 5. Uji coba item dilakukan kepada 30 orang responden. Hasil ujicoba menunjukkan bahwa dari 4 item kebahagiaan terdapat item yang valid sebanyak 4 item dan tidak ada item yang gugur. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha menunjukkan hasil sebesar 0,912 atau sangat reliabel.

Setelah menguji validitas dan reliabilitas, dilakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test*. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua data penelitian berdistribusi normal. Uji hipotesis menggunakan regresi linear untuk mengukur korelasi antar variabel dan menggunakan korelasi parsial untuk menjelaskan pengaruh variabel *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran hasil penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Korelasi *fatherless* terhadap Perilaku Seks Bebas dengan Kebahagiaan Sebagai Variabel moderator

Variabel	r	r ²	p
<i>Fatherless</i> – Perilaku Seks Bebas	0.688	0.473	0.000
<i>Fatherless</i> – Kebahagiaan	-0.729	0.531	0.000
Kebahagiaan – Perilaku Seks Bebas	-0.760	0.578	0.000
<i>Fatherless</i> – Perilaku Seks Bebas dengan Kebahagiaan sebagai Variabel Moderator	0.302	0.091	0.000

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Sumber: (Sugiyono 2017)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa:

Terdapat korelasi positif dan signifikan antara *fatherless* terhadap perilaku seks bebas ($r = 0.688$; $\rho = 0.000$). Kekuatan hubungan antara *fatherless* terhadap perilaku seks bebas adalah berada pada kategori kuat berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi yang ditetapkan. *Fatherless* memberikan sumbangan sebesar 47,3% terhadap peningkatan munculnya perilaku seks bebas di kalangan generasi Z.

Terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara *fatherless* terhadap kebahagiaan ($r = -0.729$; $\rho = 0.000$). Kekuatan hubungan antara *fatherless* terhadap kebahagiaan adalah berada pada kategori kuat berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi yang ditetapkan. *Fatherless* memberikan sumbangan sebesar 53,1% terhadap penurunan kebahagiaan Generasi Z.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang negatif dan signifikan antara kebahagiaan terhadap perilaku seks bebas ($r = -0.760$; $\rho = 0.000$). Kekuatan hubungan antara kebahagiaan terhadap perilaku seks bebas adalah berada pada kategori kuat berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi yang ditetapkan. Kebahagiaan memberikan sumbangan sebesar 57,8% terhadap penurunan perilaku seks bebas di kalangan Generasi Z.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator ($r = 0.302$; $\rho = 0.000$). Kekuatan hubungan antara

fatherless terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator adalah berada pada kategori rendah berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi yang ditetapkan. *Fatherless* memberikan sumbangan sebesar 9,1% terhadap perilaku seks bebas di kalangan Generasi Z jika dimoderasi oleh variabel kebahagiaan.

Hasil ini membuktikan bahwa variabel kebahagiaan dapat menurunkan pengaruh *fatherless* terhadap perilaku seks bebas. Artinya perilaku seks bebas di kalangan generasi Z yang muncul akibat *fatherless* dapat diturunkan dari kategori kuat menjadi rendah, jika generasi Z merasa bahagia.

5. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

- Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *fatherless* terhadap perilaku seks bebas di kalangan generasi Z. Artinya makin tinggi tingkat *fatherless*, maka makin tinggi juga kecenderungan generasi Z melakukan perilaku seks bebas.
- Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara *fatherless* terhadap kebahagiaan di kalangan generasi Z. Artinya semakin tinggi tingkat *fatherless*, maka generasi Z semakin merasa tidak bahagia.
- Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kebahagiaan terhadap perilaku seks bebas di kalangan generasi Z. Artinya semakin tinggi tingkat kebahagiaan, maka kecenderungan melakukan seks bebas di kalangan remaja semakin menurun.
- Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *fatherless* terhadap perilaku seks bebas dengan kebahagiaan sebagai variabel moderator. Jika dibandingkan dengan kekuatan hubungan *fatherless* terhadap perilaku seks bebas tanpa adanya kebahagiaan sebagai variabel

moderator ditemukan penurunan kekuatan hubungan dari kategori kuat menjadi rendah berdasarkan interpretasi koefisien korelasi yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kebahagiaan mampu menurunkan secara signifikan dampak *fatherless* terhadap perilaku seks bebas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. 2001. Persepsi Terhadap Diri dan Lingkungan Pada Remaja Penyalahguna Napza. *Psikologika*, No. 12, VI, 11-28.
- Afifah, W. (2013). Perlindungan Hukum Bagi Perempuan Korban Perkosaan Yang Melakukan Aborsi. *DiH: Jurnal Ilmu Hukum*, 9(18). <https://doi.org/10.30996/dih.v9i18.277>
- Anwar, H. K., Martunis, & Fajriani. (2019). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 9–18.
- Amalia, D. R., Mushodiq, M. A., Mahmudah, M., Azizah, I. N., & Hidayatullah, R. (2022). Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (Perspektif gender, pendidikan dan psikologi). *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 237–254. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology : The Science of Happiness and Human Strengths*. Hove & New York : Brunner – Routledge.
- Khairunnisa, N. Z., & Nurdianto, F. A. (2022). Potensi pandemi COVID-19 dalam memperkuat relasi orangtua-anak. *Seminar Nasional Psikologi*, 1(1).
- Grant, A. M. (2009). Positive psychology coaching: putting the science of happiness to work for your clients, by R. Biswas-Diener and B. Dean. *The Journal of Positive Psychology*, 4(5), 426–429. <https://doi.org/10.1080/17439760902992498>
- Hart, J. (2002). The Importance of Fathers in Children's Asset Development.
- Lamb, M. E. 1992. *The Role of The Father in Child Development*. New York: John Wiley and Sons, Incm.
- Lyubomirsky, S., & Lepper, H. S. (1999). A measure of subjective happiness: Preliminary reliability and construct validation. *Social Indicators Research*, 46, 137-155.
- Pangkahila, w. (1989), *Sekitar Masalah Seksualitas Dalam keluarga*, Jakarta : PT. Gaya FAVORIT Press.
- Presiden Republik Indonesia. (2023). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2023 Tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana. *Direktorat Utama Pembinaan Dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara Badan Pemeriksa Keuangan*, 16100, 1–345.
- Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). *The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia*. 7(1), 94–99. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Rini, R. (2023). Pengaruh Kualitas Fungsi Dan Pemenuhan Bahasa Kasih Keluarga Terhadap Kebahagiaan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 174–181. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i3.3372>
- Sandra Desi Caesaria, A. P. K. (2023). *Indonesia Urutan Ke-3 "Fatherless Country"*, *Psikolog UGM Sebut 5 Dampaknya*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/edu/read/2023/05/25/090000371/indonesia->

- urutan-ke-3-fatherless-country-
psikolog-ugm-sebut-5-
dampaknya?page=all
- Santrock, J. W. (2002). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (edisi keenam) Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. In S. W. Sarwono, *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siti Maryam Munjiat, “Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Prespektif Islam,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017).
- Smith, D. (2011). *Father’s Day For The Fatherless*. Dipublikasikan 18 Juni 2011 oleh Darcy Smith. in Ask Dr. Darcy. (online), (<http://www.psychologytoday.com/blog/ask-drdarcy>, diakses pada 1 September 2024).
- Strom, R. D. 2002. *Evaluating The Success of Caucasian Fathers in Guiding Adolescents*. www.findarticles.com
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Umaroh, A. K., & Kasjono, Y. K. H. Su. (2015). Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 10(1), 65–75